

PENYULUHAN GIZI ANAK SEBAGAI KUNCI PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT DESA GUNUNGSARI

Saeful Amin^{1*}, Isti Nisa Amelya², Sinka Lansini³, Nabilla Amelia Cahya⁴,
Shinta Widia Rachmat⁵, Adri⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Farmasi, Universitas Bhakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia
saefulamin@universitas-bth.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Dalam upaya menanggulangi masalah kekurangan gizi yang sering terjadi pada anak dan ibu hamil, khususnya stunting, sebuah program pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Desa Gunungsari. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu terhadap masalah stunting atau gizi buruk. Program ini menggunakan metode sosialisasi yang didukung oleh penggunaan alat visual seperti proyektor untuk presentasi, serta distribusi pamflet yang berisi informasi tentang cara pencegahan stunting. Dalam pelaksanaan program ini, kerja sama terjalin antara Tim KKN yang beranggotakan 5 orang, 5 kader yang bertugas memandu jalannya program, dan seorang bidan setempat di Desa Gunungsari. Selama kegiatan, pamflet tentang stunting dibagikan kepada para peserta saat materi disampaikan. Keberhasilan program diukur dengan memberikan pretest dan posttest untuk menilai pemahaman peserta mengenai penyuluhan stunting. Fokus utama dari kegiatan ini adalah pada ibu-ibu yang memiliki bayi atau balita di desa tersebut. Hasil dari observasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai stunting sebesar 61% di antara para peserta. Peningkatan ini menandakan keberhasilan yang signifikan dalam mengangkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat lokal tentang masalah stunting dan gizi buruk. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif, pengetahuan tentang stunting di Desa Gunungsari dapat ditingkatkan secara efektif, memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat

Kata Kunci: Penyuluhan; Posyandu; Stunting; Gizi Buruk.

Abstract: In an effort to tackle the issue of malnutrition commonly occurring among children and pregnant women, particularly stunting, a community service program was implemented in Gunungsari Village. The primary goal of this program was to raise awareness and knowledge among mothers about the problem of stunting or poor nutrition. The program utilized socialization methods supported by visual aids like projectors for presentations, along with the distribution of pamphlets containing information on stunting prevention. The implementation involved collaboration between a Community Service Team consisting of five members, five community health workers guiding the program, and a local midwife in Gunungsari Village. During the activities, pamphlets about stunting were distributed to participants as the material was presented. The success of the program was measured by administering pretests and posttests to assess the participants' understanding of the stunting counseling. The main focus of the activity was on mothers with infants or toddlers in the village. Observations showed a 61% increase in knowledge about stunting among the participants. This increase indicates a significant success in raising local community awareness and knowledge about stunting and malnutrition issues. This activity demonstrates that with the right and collaborative approach, knowledge about stunting in Gunungsari Village can be effectively enhanced, providing a positive impact on the health and well-being of the community.

Keywords: Counseling; Posyandu; Stunting; Malnutrition.



Article History:

Received: 30-07-2024
Revised : 28-08-2024
Accepted: 30-08-2024
Online : 01-10-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting adalah suatu kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata anak lain di usia yang sama, biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama. Kondisi ini sering terjadi sejak masa prenatal dan menjadi lebih terlihat ketika anak berusia dua tahun (Rahayu & Khairiyati, 2014). Stunting juga menunjukkan ukuran tubuh yang relatif lebih kecil pada anak-anak, menjadi isu gizi utama di dunia, khususnya di negara-negara berkembang yang mengalami kemiskinan. Di Indonesia, stunting masih merupakan masalah kesehatan serius, dengan akar masalah yang berawal dari kekurangan nutrisi sejak masa konsepsi hingga anak mencapai usia dua tahun (Gaffar et al., 2021). Stunting adalah hasil dari malnutrisi yang berlangsung selama periode kritis 1000 hari pertama kehidupan anak, mulai dari kehamilan. Di banyak area pedesaan, ini adalah masalah yang prevalen (Agritubella & Delvira, 2020). Oleh karena itu, sangat krusial bagi ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan bergizi dan secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan terdekat. Langkah-langkah tersebut vital untuk menjamin perkembangan yang sehat pada anak-anak dan menghindari risiko stunting yang dapat mempengaruhi mereka sepanjang hidup mereka (Fadlilah et al., 2022).

Stunting pada anak di bawah usia lima tahun menunjukkan kegagalan dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. (Komalasari et al., 2020) Gangguan pertumbuhan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit serta menghambat perkembangan kognitif yang berpengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas mereka di masa mendatang (Gaffar et al., 2021). Dua tahun pertama kehidupan dianggap sebagai periode yang sangat sensitif terhadap faktor lingkungan, sering disebut sebagai "masa emas" atau jendela peluang yang menentukan. Indikator dari masa kritis ini termasuk kelahiran dengan berat badan rendah (BBLR). Nasionalnya, prevalensi BBLR adalah 11,1%, tetapi di Kalimantan Selatan angkanya lebih tinggi yaitu 16,6%, dan di Banjarbaru sebesar 14,7% (Rahayu et al., 2018).

Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting meliputi: (1) kekurangan nutrisi pada ibu hamil dan anak balita, (2) kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan, (3) akses yang terbatas pada layanan kesehatan untuk ibu dan anak, (4) keterbatasan akses pada makanan bergizi, dan (5) akses yang terbatas pada air bersih dan sanitasi yang memadai (Komalasari et al., 2020). Stunting merupakan hasil dari berbagai faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh masalah gizi saja pada ibu dan anak di bawah lima tahun (Yanti et al., 2020). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan sejak hari-hari pertama kehidupan anak sangat penting untuk mengurangi tingkat prevalensi stunting (Mayasari et al., 2018). Berbagai faktor penyebab retardasi pertumbuhan anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Pola asuh yang tidak adekuat sering terjadi karena ibu kurang memahami tentang nutrisi selama kehamilan, yang berakibat pada bayi usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, serta anak usia 0-24 bulan yang tidak mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang memadai (Nirmalasari, 2020). Pengenalan MPASI pada usia 6 bulan sangat krusial untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi cukup terpenuhi hanya oleh ASI, membantu membentuk imunitas dan mendukung perkembangan sistem imunologi anak (Fadlilah et al., 2022). Selama masa kehamilan, konsumsi suplemen zat besi sering kurang karena terbatasnya pengetahuan ibu (Kristiyanti et al., 2021). Hal ini diperparah oleh harga makanan bergizi yang tinggi di Indonesia dan kurangnya akses ke air bersih, yang juga menjadi faktor penting penyebab stunting. Pengaruh kebiasaan merokok orang tua terhadap stunting juga signifikan, dengan anak-anak dari orang tua perokok menunjukkan prevalensi stunting yang lebih tinggi yaitu 33,7%, dibandingkan dengan 13,7% pada anak-anak dari non-perokok, yang berarti ada tambahan 16,44 kasus stunting per 100 anak dari keluarga perokok (Mayasari et al., 2018).

Periode 0 hingga 24 bulan dianggap sebagai masa emas atau kritis dalam kehidupan anak, di mana nutrisi yang memadai sangat penting untuk menghindari dampak jangka panjang seperti keterlambatan perkembangan otak, kecerdasan yang terhambat, pertumbuhan fisik yang tidak optimal, dan gangguan metabolisme (Mugianti et al., 2018). Akibatnya, anak mungkin mengalami penurunan kemampuan kognitif, kesulitan dalam belajar, dan sistem imun yang lemah (Zuryani et al., 2024). Untuk memantau pertumbuhan bayi dan anak-anak, digunakan indikator status gizi seperti berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dengan stunting diidentifikasi melalui skor Z pada TB/U yang kurang dari minus dua (Salamung et al., 2019).

Mengatasi stunting membutuhkan pendekatan terintegrasi yang menekankan pada peningkatan nutrisi dan pendidikan. Penting bagi ibu hamil untuk mendapatkan nutrisi yang cukup termasuk suplemen zat besi dan asam folat serta konsumsi makanan bernutrisi untuk mendukung perkembangan janin yang sehat (Wati et al., 2021). Balita memerlukan MPASI yang seimbang dan berkualitas tinggi untuk pertumbuhan yang optimal, dan mungkin membutuhkan makanan tambahan yang difortifikasi untuk mengatasi kekurangan gizi yang akut (Kadafi et al., 2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan kognitif dan fisik, terutama di lingkungan yang kurang mampu. Pendidikan gizi yang ditingkatkan di masyarakat sangat diperlukan, termasuk menyebarkan informasi mengenai diet yang seimbang dan dampak stunting pada perkembangan anak (Rahayu et al., 2018). Kegiatan identifikasi masalah kesehatan melalui metode ulasan mendalam dengan mitra yang diwakili oleh perawat di Puskesmas Gunungsari dan edukasi

yang intensif diadakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu tentang gizi anak.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini terlaksana sebagai bagian dari program kuliah praktik bakti sosial yang diadakan oleh Universitas Bhakti Tunas Husada Chikmalaya pada tahun 2024. Kegiatan kesehatan ini dilakukan di Posyandu Desa Gunung Sari, Kampung Pondok Raden, untuk mengawasi pertumbuhan bayi dan anak serta menyediakan edukasi tentang stunting dan cara pencegahannya. Tim KKN dari Universitas BTH bekerja sama dengan petugas Puskesmas, petugas desa, dan pengurus Posyandu untuk melaksanakan kegiatan ini. Sasaran dari kegiatan ini mencakup 40 ibu dan para eksekutif, dengan menggunakan alat bantu seperti pamflet, presentasi, mikrofon, dan pengeras suara. Berikut adalah detail tahapan kegiatan:

1. Tahap Survey Kegiatan Persiapan

Tim KKN dari Universitas BTH bertemu dengan petugas Puskesmas untuk mendiskusikan masalah kesehatan yang ada di Desa Gunungsari. Program penyuluhan dibuat oleh tim KKN dan dibahas bersama dosen pembimbing dan kepala desa, serta dikoordinasikan dengan mitra yang terlibat. Penyuluhan tentang stunting dipilih mengingat banyaknya data bayi dan ibu hamil yang berisiko stunting.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini meliputi penyuluhan tentang stunting serta kegiatan posyandu yang diadakan di Desa Gunungsari, Kampung Pondok Raden. Kader posyandu dan bidan turut serta dalam kegiatan posyandu, yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan bayi dan balita serta menyediakan imunisasi. Penyuluhan stunting bertujuan untuk menambah pengetahuan ibu tentang ciri-ciri dan pencegahan stunting. Posyandu diatur dalam beberapa tahap di mana tim KKN berpartisipasi dalam proses pendaftaran, pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, pemberian imunisasi, dan penyuluhan. Informasi disampaikan menggunakan presentasi PowerPoint dan dibagikan leaflet yang menginformasikan tentang stunting.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini melibatkan tes di awal dan akhir sesi penyuluhan stunting. Keberhasilan kegiatan diukur dari jumlah peserta yang melebihi target yang ditetapkan serta tingkat antusiasme peserta yang terlihat dari sesi tanya jawab sebagai parameter keberhasilan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Survey Kegiatan

Hasil dan pembahasan kegiatan diawali dengan survey, dimana tim melakukan diskusi dengan petugas puskesmas untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat setempat yang akan dilakukan penyuluhan. Berdasarkan informasi dari petugas puskesmas, program Posyandu merupakan upaya penting dalam pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan serta gizi balita kepada masyarakat dan lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penyuluhan stunting yaitu Posyandu lokasi Kampung Pondok Raden. Persiapan untuk posyandu dengan menyiapkan alat kesehatan yang di gunakan diantaranya pengukur tinggi/panjang, timbangan, pengukur lingkaran kepala/lengan. Untuk alat penunjang lain diantaranya microphone, alat pengeras, serta meja dan kursi, adapun alat yang disediakan oleh tim KKN diantaranya baner, leaflet, dan set proyektor serta cemilan berupa roti dan susu untuk anak.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan mengenai stunting telah dijadwalkan dan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 12 Juli 2024, mulai dari pukul 08.00 sampai 11.30. Kegiatan ini melibatkan metode sosialisasi yang efektif dengan menggunakan presentasi PowerPoint dan distribusi leaflet yang menginformasikan tentang bahaya stunting serta langkah-langkah pencegahannya, khususnya ditujukan untuk ibu hamil dan ibu menyusui. Selama kegiatan penyuluhan stunting dan posyandu, beberapa tahapan dilaksanakan untuk memantau pertumbuhan bayi dan balita, termasuk registrasi peserta, pengukuran berat dan tinggi/panjang badan, pengukuran lingkaran kepala dan lengan, pemberian imunisasi, serta sesi penyuluhan tentang stunting. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan cara pencegahannya. Peserta, termasuk ibu atau orang tua yang hadir, diharuskan untuk mengisi daftar presensi sebelum melanjutkan ke aktivitas pengukuran dan imunisasi. Pada saat sesudah daftar anak wajib di timbang berat badannya serta di ukur tinggi badan dan berat badan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengukuran Tinggi Badan Balita & Batita.

Anak yang sudah di ukur tinggi badan dan berat badan dilanjutkan dengan mengukur lingkaran kepala dan lingkaran lengan yang dapat dilihat pada Gambar 2. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada masa kritis seperti saat bayi baru lahir.



Gambar 2. Pengukuran Lingkaran kepala & Lingkaran Lengan

Selanjutnya, mahasiswa dari tim KKN memberikan penyuluhan mengenai definisi stunting, ciri-ciri, penyebab, serta pencegahan dan solusi mengatasi stunting. Kegiatan ini juga mencakup sesi tanya jawab, diikuti oleh pretest dan posttest (Gambar 3) untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.



Gambar 3. Penyuluhan Stunting

3. Tahap Evaluasi

Penyuluhan stunting dan kegiatan posyandu diadakan dalam satu hari dan diikuti oleh 46 orang termasuk ibu dan kader posyandu angkat tersebut melebihi target sasaran yang berjumlah 40 orang. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai keaktifan peserta yang aktif bertanya dalam sesi tanya jawab, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Penyuluhan

Responden	Pretest	Posttest
20	7	0
40	10	0
60	11	3
80	15	16
100	3	27
Jumlah	46	46

Tabel 1 menunjukkan dari 46 peserta pada saat di berikan pertanyaan mengenai stunting hanya 3 dari 46 orang yang mengetahui stunting, tetapi pada saat sudah diberikan pemahaman sosialisai mengenai stunting, ciri-ciri stunting dan pencegahannya 27 dari 46 peserta memahami pengertian mengenai stunting. Hasil pretest dan posttest di olah menggunakan SPSS dapat di jelaskan hal yang dilakukan terhadap peserta dapat di lihat pada gambar 4 yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai stunting. Awalnya, peserta hanya mampu menjawab 2 dari 5 pertanyaan yang diberikan pada awal penyuluhan hanya mendapat 39% yang diartikan bahwa kurangnya pengetahuan peserta mengenai stunting dan bahaya stunting. Namun, setelah penyuluhan, kemampuan mereka meningkat, dengan peserta mampu menjawab antara 4 hingga 5 pertanyaan. Ini menandakan adanya peningkatan pemahaman sebesar 61% terhadap materi yang disampaikan, menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang stunting di kalangan peserta. Penyuluhan yang efektif ini penting untuk membantu mengurangi risiko stunting di masa depan dan mendukung kesehatan anak di komunitas.

Melalui kegiatan amal ini, masyarakat dapat mengetahui tentang pengobatan, pencegahan, penyebab, gejala, ciri-ciri dan pencegahan stunting. Saran tersebut mencakup promosi kesehatan masyarakat dalam bentuk pendidikan stunting, sebuah intervensi proaktif yang mengarah pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dikatakan didukung oleh kerjasama yang baik antara tim KKN dengan mitra, dan pembagian tugas selama Posyandu terlaksana sesuai rencana. Melalui sosialisasi ini, diharapkan perilaku para ibu akan berubah dan mereka akan lebih memperhatikan kondisi bayi yang dikandungnya, serta diharapkan para pengelola puskesmas dan pimpinan dapat bekerja sama untuk melakukan pemeriksaan rutin dan memberikan edukasi mengenai keterlambatan tumbuh kembang. Oleh karena itu, angka stunting mungkin akan menurun di masa depan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan stunting dan posyandu yang dilakukan sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bhakti Tunas Husada Tasikmalaya tahun 2024 di Desa Gunungsari, Kampung Pondok Raden, telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang stunting secara efektif.

Kegiatan ini menunjukkan indikator keberhasilan yang tinggi dengan peningkatan pemahaman peserta sebesar 61%. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa depan, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyuluhan gizi anak sebagai kunci pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Gunungsari, para kader, dan bidan setempat atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada tim KKN Universitas Bakti Tunas Husada 2024 yang telah berkolaborasi dengan baik dalam melaksanakan program ini, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan pengetahuan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlilah, A., Susanto, E., Wahyuni, W., Muthoharoh, H., & Susila, I. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Dradah. *Journal of Community Engagement in Health*, *5*(2), 218–223. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/424>
- Gaffar, S. B., Muhaemin B, N. N., & Asri, M. (2021). PKM Pencegahan Stunting melalui Pendidikan Keluarga. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 22–25.
- Kadafi, A., Pratama, B., Christiana, R., Wardani, S., Nurfaizin, A., Setiawan, O., Putra, I., & Hidayat, T. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Dengan Edukasi Pentingnya Asi, Mpasi Dan Makanan Bergizi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, *4*(1), 1–8.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, *1*(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kristiyanti, R., Khuzaiyah, S., & Susiatmi, S. A. (2021). Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 1043–1046.
- Mayasari, D., Indriyani, R., Ikkom, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Kemenkes, P., Karang, T., & Lampung, B. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya Stunting, Risk Factors and Prevention. *Jurnal Agromedicine*, *5*(1), 540–545.
- Meri Agritubella, S., & Delvira, W. (2020). Efektifitas Poster Pola Diet 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Nutrisi dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Endurance*, *5*(1), 168. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.5027>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5*(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, *14*(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting of Child 6-23 Months-Old). *Journal of Nutrition and Food Research*, *37*(Ci), 129–136.

- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 10(4), 264. <https://doi.org/10.33846/sf10404>
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu , pemberian ASI- eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 13.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>
- Zuryani, I., Perkasa, A. F., Restiani, Y., & Zara, N. (2024). Studi Kasus Anak Usia 32 Bulan Dengan Gizi Kurang dan Stunting di Desa Cangguk Puskesmas Tanah Pasir Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), 196–207.